

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah proses pembelajaran yang mengutamakan pengalaman dan mengaitkan dengan dunia nyata sekitar siswa. Sehingga siswa tidak hanya memahami dan mengerti secara teoritis tetapi dia dapat menerapkan keilmumnya dalam kehidupan sehari-hari dan mendapatkan kebermaknaan. Siswa dapat belajar dan mendapatkan ilmu di dalam serta di luar sekolah. Kesenjangan atas materi dengan kehidupan nyata dapat dianalisis berdasarkan gejala-gejala konkrit yang ada.

Dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru tidak dipersulit dengan pemberian materi karena siswa diharapkan untuk mencari serta menemukan hal-hal yang berhubungan dengan materi dan mengaitkan dengan masalah-masalah di sekitar mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan *driil oriented*. Sehingga menemukan sebuah konsep tentang materi yang dipelajari. Siswa diharapkan untuk bekerjasama dan membentuk kelompok independen dalam memecahkan sebuah masalah.

The Washington State Consortium for contextual teaching and learning merumuskan definisi *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut:

*"Contextual Teaching is teaching that enables student to reinforce, expand, and apply their academic knowledge and skill in a variety of in school and out-of-school settings in order to solve simulated or real word problems"*.

Terjemahan bebasnya, "Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan persoalan yang ada dalam dunia nyata".

Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* strategi belajar lebih diutamakan dari pada hasil belajarnya. Hasil belajar yang baik tidak akan bernilai tanpa adanya kebermaknaan dalam kehidupan nyata. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan di sadarkan untuk menerapkan strategi belajar mereka sendiri.<sup>16</sup>

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun

---

<sup>16</sup> Nurhadi dan Gerrad, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Malang, 2003), h. 15

pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan bagaimana seseorang belajar. Sehingga pembelajaran selain lebih bermakna juga lebih menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan selanjutnya, siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.<sup>17</sup>

Dari pengertian di atas pada dasarnya sama bahwa pembelajaran kontekstual terjadi jika siswa mampu mengaitkan apa yang sedang diajarkan dengan masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat, keluarga , warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Ini berarti pula bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Pembelajaran ini dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjaan lebih produktif dan bermakna tanpa harus mengubah tatanan kurikulum yang ada. Karena pembelajaran kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Depdiknas, *Magemen Peningkatan*, h. 8

## 2. Hakikat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Muhammad Nur menjelaskan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep pembelajaran teruji yang mengembangkan banyak penelitian dibidang kognitif.<sup>18</sup> Pembelajaran merupakan proses kompleks yang berlangsung jauh melampaui *driil oriented* atau teori stimulus respons. Siswa diharapkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga belajar tidak hanya sekedar transfer ilmu dari guru ke siswa, tetapi guru dan siswa menjadi patner dalam penemuan sebuah konsep. Kegiatan belajar mengajar akan menjadi bermakna dan siswa merasakan kenyamanan dalam memecahkan suatu masalah, tidak merasa terbebani, merasa puas, tidak tertekan, dan menimbulkan jiwa produktif, aktif, kreatif serta komunikatif.

*Contextual Teaching and Learning* memungkinkan untuk memperkuat, mengembangkan dan menerapkan pengetahuan akademik serta ketrampilan mereka pada berbagai lingkungan dalam rangka memecahkan masalah yang berupa simulasi maupun permasalahan riil. Pembelajaran berlangsung apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan. Mengacu pada permasalahan riil yang bersangkutan paut dengan pesan dan tanggung jawab siswa dengan anggota keluarga dan masyarakat. *Contextual Teaching and Learning* menekankan berpikir

---

<sup>18</sup> Muhammad Nur, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstua*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), h. 5

tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas akademik, analisis dan sintesis informasi dan data yang berasal dari berbagai sumber dan sudut pandang.<sup>19</sup>

### 3. Teori yang Melandasi *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa teori yang berkembang berkaitan dengan metode *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

#### a. *Knowledge-Based Constructivism*

Teori ini beranggapan belajar bukan hanya menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inivatif daam proses pembelajaran.

#### b. *Efford-Based Learning/Incremental Theory Of Intellegence*

Teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar.

#### c. *Solialization*

Teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari system pembelajaran.

---

<sup>19</sup> W. Mantja, *Supervisi Pengajaran: Pembinaan Praktek Mengajar: Sebuah Studi Eksperimental*. Tesis. Tidak dipublikasikan (Malang: UM Malang, Fakultas Pasca Sarjana, 1989), h. 11

<sup>20</sup> Nanang Hanafi dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi pembelajaranI*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 68

*d. Situated Learning*

Teori ini beranggapan ini bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.

*e. Distributed Learning*

Teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang di dalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.

**4. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning***

Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Kerja sama antarpeserta didik dan guru (cooperative).
- b. Saling membantu antar peseta didik dan guru (assist).
- c. Belajar dengan bergairah (enjoyfull learning).
- d. Pembelajaran terintegrasi secara kontekstual.
- e. Menggunakan multi media dan sumber belajar.
- f. Cara belajar siswa aktif (student active learning).
- g. Sharing bersama teman (take and give).
- h. Siswa kritis dan guru kreatif.
- i. Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa.

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 69

- j. Laporan siswa bukan hanya buku rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

## 5. Prinsip-Prinsip *Contextual Teaching and Learning*

Prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

### a. Kesaling Bergantungan (*Independensi*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Prinsip ini mengajak para pendidik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainya, dan lingkunganya.

### b. Perbedaan (*Diferensiasi*)

Prinsip diferensiasi adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar yang dapat mengkontruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks-tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan belajar secara penuh makna.

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 69

c. Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

d. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penggunaan penilaian autentik yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilannya ke dalam situasi kontekstual secara signifikan.

**6. Perbedaan *Contextual Teaching and Learning* Dengan Pembelajaran Konvensional**

- a. CTL menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar



secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

- c. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
- d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh dari latihan-latihan.
- e. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- f. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
- g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa dapat terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin

terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan di konstruksi oleh orang lain.

- h. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- i. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.
- j. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya, sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.<sup>23</sup>

Beberapa perbedaan pokok di atas, menggambarkan bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya.

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), h. 260-262

## 7. Komponen-Komponen Pokok Dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

### a) *Inquiri* (menemukan)

*Inquiri* berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Zuvaidah dalam Nurhadi (2004) *Inquiri* terdiri atas pengamatan (*Observation*), bertanya (*Questioning*), mengajukan dugaan (Hipotesis), pengumpulan data (*Date Gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*).<sup>25</sup> Kegiatan belajar yang diawali dengan kegiatan pengamatan dalam rangka untuk memahami suatu konsep, dilanjutkan dengan siklus yang terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya., menyelidiki, menganalisis, dan merumuskan teori, baik secara individual, berkelompok, serta mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis.<sup>26</sup>

### b) *Questioning* (bertanya)

*Questioning* digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, digunakan oleh siswa selain melakukan kegiatan berbasis *inquiri*.<sup>27</sup> Bertanya dapat diterapkan dalam

---

<sup>24</sup> Abu Ahmadi & Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka, 1997), h. 76

<sup>25</sup> Siti Zuvaidah, *Penerapan Pendekatan Kontekstual Melalui Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung*, Skripsi Tidak dipublikasikan, (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, Fakultas Agama Islam, 2004).

<sup>26</sup> Erman, at.al, *Pembaharuan Paradigma Pembelajaran...*, h. 12

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 13

semua aktivitas pembelajaran, antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan narasumber lain.

c) *Konstruktivisme*

*Konstruktivisme* adalah cara belajar dengan cara mencocokkan fenomena, ide, atau aktivitas baru dengan pengetahuan yang telah ada atau yang percaya sudah dipelajari.<sup>28</sup> *Konstruktivisme* diterapkan dengan membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pada pengalaman awal dan pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman belajar bermakna.

d) *Learning Community* (masyarakat belajar)

*Learning community* dapat diciptakan guru melalui kegiatan pembentukan kelompok belajar, mendatangkan narasumber, bekerja dengan teman sekolah, bekerja dengan kelas di atasnya maupun bekerja dengan masyarakat sekitar. Terciptanya masyarakat belajar ini dapat terjadi pada proses komunikasi dua orang melalui saling bertanya, berpendapat, tukar informasi, saling memberi dan menerima. Hasil belajar berupa *sharing* antar anggota kelompok itu.<sup>29</sup>

e) *Autentic Assessment* (penilaian sebenarnya)

*Autentic Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data untuk menilai perkembangan anak didik. Penerapannya melalui mengukur

---

<sup>28</sup> Nurhadi dan Gerrad, *Pembelajaran Kontekstal dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UM Malang, 2003)

<sup>29</sup> Muhammad Nur, at.al, *Pengajaran dan Pembelajaran...*, h. 33

pengetahuan atau keterampilan siswa, mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau keterampilan, penilaian produk atau kinerja, tugas-tugas kontekstual dan relevan, serta proses dan produk dua-duanya dapat diukur.<sup>30</sup>

f) *Reflection* (refleksi)

*Reflection* adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang materi yang sudah dipelajari dan memberi respon terhadap kejadian, aktivitas, atau terhadap pengetahuan yang baru diterima. Penerapannya dengan cara berpikir tentang apa-apa yang telah kita pelajari, mereview dan merespon kejadian, aktivitas, dan pengalaman, mencatat apa yang telah kita pelajari, bagaimana kita merasakan ide-ide baru, hasil penilaian berupa jurnal, diskusi, catatan, saran, maupun hasil karya atau seni.<sup>31</sup>

g) *Modelling* (pemodelan)

*Modelling* adalah sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan dengan cara mempraktekkan atau mengoperasikan sesuatu, melafalkan bahasa, memperagakan gerakan atau suara, mendemonstrasikan, dan sebagainya.<sup>32</sup> Penerapannya melalui berpikir

---

<sup>30</sup> Erman, at.al, *Pembaharuan Paradigma...* h. 41

<sup>31</sup> Ibid, h. 44

<sup>32</sup> Muhammad Nur, at.al, *Pengajaran dan PembelajaranI...* h. 36

sambil mengucapkan proses berpikir anda sendiri, mendemonstrasikan bagaimana anda menginginkan agar siswa melakukannya.<sup>33</sup>

## **8. Implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Implementasi *Contextual Teaching and Learning* dilakukan dengan menerapkan ketujuh komponennya. Kelas dikatakan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajaran. Dalam penerapannya tidak terlalu menyulitkan guru karena *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi, kelas dan bagaimanapun keadaannya.<sup>34</sup>

Komponen konstruktivisme diaplikasikan dalam strategi belajar mengajar dalam bentuk merancang pembelajaran siswa bekerja, praktek mengerjakan sesuatu, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.

Komponen menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan berasal dari menemukan sendiri. Kegiatan ini dapat ditempuh melalui observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan (*Siklus Inquiry*). Sedangkan

---

<sup>33</sup> Erman, at.al, *Pembaharuan Paradigma...* h. 47

<sup>34</sup> Ibid, h. 41

langkah-langkah kegiatan *inquiry* adalah: merumuskan masalah, mengamati, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, tabel, bagan dan karya lainnya dan mengkomunikasikan karya di kelas.

Komponen bertanya (*questioning*) dapat diterapkan dalam semua aktivitas pembelajaran, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan nara sumber lainnya. Aktivitas ini juga dapat dilakukan melalui berdiskusi, kerja kelompok, mengatasi kesulitan dan mengamati. Kegiatan bertanya berguna untuk: membangkitkan, memotivasi, menggali informasi, mengetahui pemahaman anak dan sebagainya.

Komponen masyarakat belajar (*learning community*) dapat diciptakan guru melalui kegiatan pembentukan kelompok belajar, mendatangkan nara sumber, bekerja dengan teman sekolah, bekerja dengan kelas di atasnya maupun bekerja dengan masyarakat sekitar. Terciptanya masyarakat belajar ini dapat terjadi pada proses komunikasi dua orang melalui saling bertanya, berpendapat, tukar informasi, saling memberi dan menerima. Hasil belajar berupa sharing antar anggota kelompok itu.

Komponen permodelan (*modelling*) adalah sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan dengan cara mempraktekkan atau mengoperasikan sesuatu, melafalkan bahasa, memperagakan gerakan dan suara, mendemonstrasikan dan sebagainya. Untuk permodelan ini dapat

mendatangkan narasumber dari masyarakat sekitar, murid itu sendiri karena guru bukan satu-satunya model.<sup>35</sup>

Komponen refleksi (*Reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang materi yang sudah dipelajari dan memberi respon terhadap kejadian, aktivitas atau terhadap pengetahuan yang baru diterima. Hal ini dapat diwujudkan melalui pernyataan langsung, catatan, jurnal, lisan, saran, hasil karya dan sebagainya.

Komponen penilaian (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data untuk menilai perkembangan anak. Di samping melalui hasil nilai, penilaian dilakukan dalam proses pembelajaran, keaktifan, hasil karya, ketrampilan, laporan kegiatan, PR, jurnal, demonstrasi, presentasi dan sebagainya. Siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara, tidak hanya terfokus pada hasil ulangan saja.<sup>36</sup>

## **B. Belajar Tuntas**

### **1. Pengertian Belajar Tuntas**

Ada beberapa pengertian tentang belajar tuntas, yaitu:

- a. Belajar tuntas adalah belajar dengan sistem pengajarannya yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dan hampir seluruh materi pelajaran sekolah diajarkan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Nur, at.al, *Pengajaran dan Pembelajaran*... h. 31

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Tri Prasetya, *Strategi Belajar*... h. 17

<sup>37</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 97



- b. Belajar tuntas adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas oleh siswa. Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar.<sup>38</sup>
- c. Belajar tuntas adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok.<sup>39</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tuntas adalah<sup>40</sup>

- a. Bakat Untuk Mempelajari Sesuatu

*John Carrol* mengemukakan pendirian yang radikal. Ia mengakui adanya perbedaan bakat, akan tetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Jadi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari, karena setiap orang dapat mempelajari jenis bidang studi apapun dalam batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup disamping syarat-syarat lain. Ada kemungkinan seorang murid menguasai pelajaran tertentu hanya dalam waktu satu semester sedangkan murid lainnya

---

<sup>38</sup> Marning Tobing, *Belajar TuntasI*, (<http://202.152.33.84/index.php?option=com>. Diakses 25 Januari 2012)

<sup>39</sup> M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upayah Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 93

<sup>40</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: bumi aksara, 2006), h. 38

dapat menguasainya dalam beberapa tahun, namun tingkat penguasaannya dapat sama. Yang menjadi persoalan disini adalah apakah seseorang rela mengorbankan waktu yang begitu banyak agar mencapai tingkat penguasaan tertentu.

b. Mutu Pengajaran

pengajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi jumlah murid yang membanjiri sekolah sebagai akibat demokrasi, industrialisasi, pemerataan, pendidikan atau kewajiban belajar. Dengan sendirinya dicari usaha untuk memperbaiki pengajaran klasikal itu diantaranya: kurikulum dijadikan uniform bagi seluruh negara, ujian akhir dan test masuk sedapat mungkin disamakan untuk semua jenis sekolah. Buku pelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah pusat sama bagi semua dan bila di izinkan buku-buku lain, maka dasarnya sama, yaitu mengacu pada kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Pengajaran klasikal dapat menimbulkan kerugian tersendiri bagi kepentingan anak sebagai individu dalam belajar, karena yang diperhatikan guru adalah kelas sebagai keseluruhan. Pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara kelompok melainkan secara individual, menurut caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Untuk itu guru harus berusaha mencari langkah-langkah, metode mengajar, alat pelajaran, sumber pelajaran yang khusus bagi tiap anak. Salah satu kelemahan pengajaran klasikal adalah kurangnya usaha guru

dalam memberi perhatian kepada perbedaan individual dan kebutuhan individual, sehingga sebagian besar siswa tak dapat mencapai penguasaan penuh atas apa yang telah dipelajarinya. Pada saat siswa yang kurang pintar mencapai pemahaman yang setengah-setengah guru telah beralih pada bahan yang baru, yang juga tak dapat dikuasainya karena kekurangan dalam bahan apersepsinya. Secara ideal setiap anak harus mempunyai guru khusus, seorang tutor yang mengajarnya sesuai kebutuhan dan bakat anak tersebut, seperti hanya ketika dirumah ia dapat bantuan individual dari ibu, ayah dan saudaranya.

c. Kesanggupan Untuk Memahami Pengajaran

Dalam pengajaran seperti terdapat di sekolah-sekolah banyak digunakan komunikasi verbal. Guru menyampaikan bahan pelajaran melalui bahasa. Penggunaan alat peraga atau alat audio-visual, film, film strip, model, dan sebagainya sangat minimal. Untuk memperluas komunikasi dapat dijalankan berbagai usaha, antar lain:

- ❖ **Belajar Kelompok**, belajar bersama atau saling membantu dalam pelajaran. Murid akan lebih paham akan apa yang disampaikan oleh temannya dari pada oleh guru.
- ❖ **Bantuan Tutor**, yaitu orang yang dapat membantu murid secara individual. Sebaiknya tutor bukan gurunya sendiri sehingga ia dapat membari bantuan dengan cara yang lain dari pada gurunya.

Hendaknya di usahakan agar murid secepat mungkin dapat membebaskan diri dari bantuan tutor. Jadi tutor harus mendidik anak agar dapat belajar sendiri.

- ❖ **Buku Pelajaran**, tersedianya berbagai macam buku pelajaran dapat membantu murid dalam penguasaan bahan. Akan tetapi untuk itu murid harus pandai membaca. Membaca dalam hati dengan cepat perlu senantiasa ditingkatkan khususnya dalam pelajaran bahasa. F.D. Roosevelt presiden Amerika ia mampu membaca empat halaman dalam satu menit dalam waktu satu jam ia mampu membaca satu pocket book. Seorang pelajar juga harus mampu membaca dengan cepat, makin cepat ia membaca makin banyak yang ia pelajari dalam waktu tertentu.
- ❖ **Buku Kerja**, disamping buku pelajaran ada buku kerja untuk membantu murid menangkap dan mengolah buah pikiran pokok dari buku pelajaran.
- ❖ **Pelajaran Berprograma**, ini juga merupakan bantuan agar murid menguasai bahan pelajaran melalui langkah-langkah pendek, tanpa bantuan guru. Pelajaran berprograma sesuai bagi bahan yang baru dan bagi bahan yang mengandung kesulitan tertentu.
- ❖ **Alat Audio-Visual**. Dapat membantu siswa belajar dengan menyajikanya dalam bentuk yang konkrit. Seperti film, film strip, model-model, dan lain-lain. Hal ini mempermudah pengertian

tentang konsep dan proses-proses tertentu. Akan tetapi tidak semua bahan disajikan secara konkrit kebanyakan pelajaran dapat dan harus disampaikan secara verbal akan tetapi untuk bagian-bagian tertentu alat audio-visual atau intrusional pada umumnya sangat berguna untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman bagi siswa.

d. Ketekunan

ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika waktu yang diberikan kurang dari yang diperlukan maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Keberhasilan dalam melakukan tugas menambah semangat belajar dan dengan sendirinya ketekunan belajar akan tampak, semakin sering anak mendapat kepuasan semakin tekun pula ia akan belajar. Agar murid tekun belajar yang utama ialah memberi kemungkinan kepada murid untuk melakukan suatu tugas dengan baik, menonjolkan kerajinan, ketekunan, dan disiplin.

e. Waktu Yang Tersedia Untuk Belajar

pendirian mereka yang menganut *mastery learning* ialah bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan memberikan waktu secukupnya murid dapat menguasai bahan pelajaran. Jika waktu yang diberikan sama bagi semua murid maka tingkat penguasaannya tidak akan sama, anak yang berbakat akan lebih cepat menangkap pelajaran sedangkan anak yang kurang

dalam bakatnya akan membutuhkan waktu lebih banyak untuk menguasainya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya belajar tuntas adalah sistem pengajaran yang bertujuan agar seluruh materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai secara tuntas, dengan memenuhi kriteria batas minimal yang telah ditetapkan dalam setiap unit bahan pelajaran baik secara individu maupun kelompok.

## **2. Dasar-Dasar Belajar Tuntas**

Landasan konsep dari teori belajar tuntas adalah pandangan tentang kemampuan siswa yang dikemukakan oleh John B. Carrol pada tahun 1963 berdasarkan penemuannya yaitu "*Model of School Learning*".<sup>41</sup> Model ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. John mengatakan bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari tersebut. Dalam hal ini bakat bukan diartikan sebagai kapasitas belajar tetapi sebagai kecepatan belajar atau laju belajar.

Model J.B. Carrol yang masih bersifat konseptual ini kemudian diubah oleh Benyamin S. Bloom menjadi model belajar yang lebih operasional.

---

<sup>41</sup> Andi Irfan, *Model Mastery Learning*, (<http://andieirfan.multiply.com/journal/item/5>). Diakses 25 Januari 2012)

Benyamin S. Bloom menyatakan apabila bakat siswa terdistribusi secara normal apabila mereka diberikan cara penyajian dengan kualitas yang sama dan waktu belajar yang sama, maka hasil belajar yang dicapai akan terdistribusikan secara normal juga.<sup>42</sup>

### 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar adalah kriteria dan mekanisme penetapan ketuntasan minimal setiap mata pelajaran yang ditetapkan oleh sekolah dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100% dengan batas kriteria ideal minimum 75%.
- b. Sekolah harus menetapkan KKM setiap mata pelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas dan sumber daya pendukung.
- c. Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah batas kriteria ideal tetapi secara bertahap harus dapat mencapai kriteria ketuntasan ideal.<sup>44</sup>

Fungsi kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) adalah :

- ❖ Sebagai acuan bagi guru dalam menilai kompetensi siswa sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan.

---

<sup>42</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar....*, h. 97

<sup>43</sup> Susanto, *Pengembangan KTSP dengan prespektif Manajemen Visi*, (Mata Pena, 2007), h. 41

<sup>44</sup> Ibid, h.42

- ❖ Sebagai acuan bagi siswa dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa.
- ❖ Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolak ukur.
- ❖ Merupakan kontrak resmi antara guru dengan siswa dan antara satuan guru dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara guru, siswa, pimpinan satuan guru dan orang tua siswa.<sup>45</sup>

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah:<sup>46</sup>

- ❖ Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM). Besarnya nilai KKM ditentukan oleh pihak sekolah yaitu  $\geq 70$ .
- ❖ Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika kelas tersebut  $\geq 85\%$  siswanya telah tuntas belajar secara individu.

---

<sup>45</sup> Uswatun Chasanah, *Penerapan Strategi PQ4R Dengan Model Pembelajaran Langsung Di Kelas VIII SMP Buana Waru*, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2009), h. 33-34

<sup>46</sup> Dina Amalia Perdana, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle "5E" Dengan Bantuan LKS Terstruktur Di Kelas VII SMPN 4 Surabaya*, Skripsi (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010) h. 33



Dari uraian di atas untuk KKM pada sekolah MTs Salafiyah Syafi'iyah Mojokerto menetapkan untuk bidang studi Fiqih kelas VII yaitu  $\geq 75$ . Dan ketuntasan belajar secara klasikal jika kelas tersebut  $\geq 85\%$  siswanya telah tuntas belajar secara individu.

### **C. Efektivitas Pembelajaran**

#### **1. Efektifitas**

Efektifitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya.<sup>47</sup>

Efektifitas juga dapat dikatakan proses belajar mengajar yang baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu. Kurikulum yang sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini ditenggarai oleh sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada pada tahun ajaran tersebut. Namun terkadang materi yang ada dikurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Ini sangat ironis sekali dikarenakan semua mata

---

<sup>47</sup> Depdiknas, *Efektifitas Pembelajaran*, 2002

pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi efektifitas pembelajaran.

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektifitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya. Secara ideal efektifitas dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti, misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y. Di dalam kamus bahasa Indonesia efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan kembali bahwa efektifitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang di capai

## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti yaitu aktivitas perubahan tingkah laku.<sup>48</sup> Perubahan tingkah laku yang dimaksud itu nyata memiliki arti yang sangat luas yaitu perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pada kenyataannya pembelajaran adalah merupakan proses kegiatan belajar

---

<sup>48</sup> Ahmad Bukhori, *Pembelajaran Efektif*, (<http://ahmadbukhori.multiply.com/journal/item/12>. Diakses 25 Januari 2012)

mengajar yang dilakukan dimana saja tanpa ada ruang dan waktu, karena memang pembelajaran biasa dilakukan kapan saja dan dimana saja, walaupun banyak orang beranggapan bahwa pembelajaran hanya dilakukan disekolah atau lembaga tertentu.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

### **3. Efektifitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mencapai ketuntasan belajar.**

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar disekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut.

Dan proses pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa belajar secara alamiah, yaitu siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Proses belajar mengajar tersebut sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu mengutamakan

pengalaman siswa dan mengaitkan dengan dunia nyata sekitar siswa.<sup>49</sup> Sehingga dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal dan efektif.

Efektifitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat terjadi apabila siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam mengorganisasikan dan menemukan informasi. Kegiatan belajar mengajar yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan berfikir saja tetapi juga tercapainya ketuntasan hasil belajar dari suatu pembelajaran yang dilaksanakan. Keefektifan itu dapat terjadi jika dilihat dari beberapa aspek berikut ini:<sup>50</sup>

a. Penerapkan suatu model pembelajaran

Penerapan suatu model pembelajaran dapat dikembangkan dengan merujuk kepada langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* secara umum yaitu menganut 7 komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu: *Inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), *Konstruktivisme*, *Learning Community* (masyarakat belajar), *Autentic Assessment* (penilaian sebenarnya), *Reflection* (refleksi), *Modelling* (pemodelan). Penggunaan ke 7 komponen tersebut dapat membantu atau memperlancar proses pembelajaran.

---

<sup>49</sup> Abd. Mas'ud, Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Pendidikan Agama Islam Di SMP Kanjeng Sepuh, Skripsi Tidak dipublikasikan, (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, Fakultas Agama Islam, 2007), h. 36

<sup>50</sup> Ibid, h. 37

b. Kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Kegiatan siswa adalah banyaknya aktifitas yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar, seperti aktif bertanya, berpendapat, menyimak atau mendengarkan penjelasan guru dan siswa lainnya.

c. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa akan diperoleh atau diketahui setelah proses belajar mengajar selesai. Hasil belajar siswa akan terjadi secara optimal apabila proses belajar mengajar telah mencapai tujuan pembelajaran.

d. Pencapaian ketuntasan belajar siswa

Ketuntasan belajar siswa adalah pencapaian penguasaan minimal yang telah ditetapkan bagi setiap kompetensi atau unit bahan ajar baik secara individu atau klasikal.<sup>51</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas suatu model pembelajaran dapat ditentukan atau diketahui dari terlaksananya langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan baik yang meliputi: *Inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), *Konstruktivisme*,

---

<sup>51</sup> Diknas, *Pedoman Pembelajaran*, h. 2

*Learning Community* (masyarakat belajar), *Autentic Assessment* (penilaian sebenarnya), *Reflection* (refleksi), *Modelling* (pemodelan). Dan juga dapat ditentukan dari keberhasilan suatu pembelajaran dengan tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa.